

BENARKAH ADA BID'AH YANG TERPUJI?

Inilah kerancuan yang sering didengung-dengungkan oleh sebagian orang bahwa tidak semua 'bid'ah' itu sesat, namun ada sebagian yang terpuji, yaitu: "*bid'ah hasanah.*"

Memang kami akui bahwa sebagian ulama ada yang mendefinisikan *bid'ah* (secara istilah) dengan mengatakan bahwa *bid'ah* itu ada yang tercela dan ada yang terpuji karena *bid'ah* menurut mereka adalah segala sesuatu yang tidak ada di masa Nabi [Muhammad] shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i dari Harmalah bin Yahya. Beliau *rahimahullâh* berkata,

الْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ: مَحْمُودَةٌ وَمَذْمُومَةٌ

"*Bid'ah itu ada dua macam yaitu bid'ah yang terpuji dan bid'ah yang tercela.*" (Lihat, *Hilyah al-Awliyâ'*, juz 9, hal. 113, Dâr al-Kitâb al-'Arabiy, Beirut-Asy-Syâmilah dan lihat juga, *Fath al-Bâri*, juz XX, hal. 330, *Al-Maktabah Asy-Syâmilah*)

Beliau *rahimahullâh* berdalil dengan perkataan Umar ibn al-Khaththab radhiyallâhu 'anhu tentang melaksanakan shalat Tarawih. Umar ibn al-Khaththab radhiyallâhu 'anhu berkata:

نَعَمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

"*Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini.*"

Teks lengkap hadis tersebut adalah sebagai berikut:

وَعَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ

أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً
 أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعَمَ الْبِدْعَةُ
 هَذِهِ وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ
 اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ

“Dan dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari 'Abdurrahman bin 'Abdul Qariy bahwa dia berkata; "Aku keluar bersama 'Umar bin Al Khaththab radhiyallâhu 'anhu pada malam Ramadhan menuju masjid, ternyata orang-orang shalat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada yang shalat sendiri dan ada seorang yang shalat diikuti oleh makmum yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Maka 'Umar pun berkata: "Aku pikir seandainya mereka semuanya shalat berjama'ah dengan dipimpin satu orang imam, itu lebih baik". Kemudian Umar pun memantapkan keinginannya itu, lalu mengumpulkan mereka dalam satu jama'ah yang dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang shalat dalam satu jama'ah dengan dipimpin seorang imam, lalu 'Umar berkata: "**Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini.** Dan mereka yang tidur terlebih dahulu adalah lebih baik daripada yang shalat awal malam, yang ia maksudkan untuk mendirikan shalat di akhir malam, sedangkan orang-orang secara umum melakukan shalat pada awal malam". (Hadis Mauquf dari 'Umar ibn al-Khaththab radhiyallâhu 'anhu, Riwayat al-Bukhari, hadis nomor:, dari 'Abdurrahman bin 'Abdul Qariy, juz III, hal. 58, hadits no. 2010)

Pembagian bid'ah semacam ini membuat pemahaman sebagian orang rancu dan salah paham. Akhirnya sebagian orang mengatakan bahwa bid'ah itu ada yang baik (bid'ah hasanah) dan ada yang tercela (bid'ah sayyi'ah). Sehingga untuk sebagian perkara bid'ah seperti "Tahlilan dan Yasinan" dengan tata-cara tertentu yang seolah-olah menjadi bagian dari ibadah (mahdhah) atau Shalat Nishfu Sya'ban yang tidak ada dalilnya atau 'pendalilannya' kurang tepat; mereka membela bid'ah mereka ini dengan mengatakan 'Ini kan bid'ah yang baik (*bid'ah hasanah*)'.

Padahal kalau kita lihat kembali dalil-dalilnya, baik dari sabda Nabi [Muhammad] shallallâhu 'alaihi wa sallam maupun perkataan sahabat, semua riwayat yang ada menunjukkan bahwa bid'ah itu tercela dan sesat. Oleh karena itu, perlu sekali pembaca sekalian mengetahui sedikit kerancuan ini dan jawabannya agar dapat mengetahui 'hakikat bid'ah' yang sebenarnya.

Ingat! Berpikir jernihlah, jangan sekadar berapologi. Berhati-hatilah terhadap jeratan bid'ah yang akan menjerumuskan kita pada perbuatan yang terlarang. Amalkan '*sunnah-hasanah*', jangan *bid'ah* (yang diduga) *hasanah*, dengan menyebut-nyebut 'tarawih' yang diprakarsai Umar ibn al-Khaththab radhiyallâhu 'anhu sebagai pijakan sebagai pijakan '*berbid'ah ria*'. Tarawih yng

diprakarsai oleh Umar ibn al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu adalah bagian dari "sunnah-hasanah", dan tidak bisa disebut sebagai *bid'ah hasanah* dalam pengertian syari'at, kecuali kalau kita mau bermain-main dengan peristilahan 'bahasa'.

Seandainya Umar ibn al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu ‘dituduh’ sebagai pelaku bid’ah oleh sebagian orang yang tidak memahami pengertian ‘bid’ah’, sebaliknya para ulama ‘yang memahami hakikat bid’ah’ menyebutnya sebagai *Ihyâus Sunnah* (tindakan untuk menghidupkan [kembali] sunnah Nabi [Muhammad] shallallâhu ‘alaihi wa sallam yang mulai ditinggalkan oleh sebagian umat Islam yang enggan untuk melaksanakan *qiyâmul lail* pada bulan Ramadhan. Bahkan, prakarsa Umar ibn al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu untuk menghidupkan *qiyâmul lail* pada Ramadhan, yang kemudian dikenal dengan [istilah] Shalat Tarawih, inilah yang kemudian menjadikan *qiyâmul lail* pada bulan Ramadhan menjadi bagian dari amalan umat Islam di seluruh dunia hingga saat ini, dan -- mudah-mudahan – akan berlangsung hingga hari kiamat.

Oleh karena itu, marilah kita berkata jujur kepada diri sendiri, orang lain dan -- utamanya -- kepada Allah. Dan selanjutnya bisa menyatakan bahwa yang benar adalah benar, dan yang salah adalah salah, tanpa ‘rasa malu’ untuk mengakui kesalahan kita selama ini, kalau ‘memang’ ternyata ‘*salah*’. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam,

قُلِ الْحَقُّ، وَإِنْ كَانَ مُرًّا

“Katakanlah yang benar (adalah benar), meskipun (terasa) pahit.” (Hadits Riwayat Al-Baihaqi dari Abu Dzar al-Ghifari radhiyallâhu ‘anhu, *Syu’ab al-Îmân*, juz VII, hal. 21, hadits no. 4592)

Demikian penjelasan ringkas tentang ‘Makna Bid’ah’ yang dikaitkan oleh sebagian orang dengan pernyataan Umar ibn al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu dengan ucapan “*ni’ma bid’atu hâdzihi*,” yang kemudian dikenalkan oleh sebagian orang dengan sebutan ‘*bid’ah hasanah*’.

Wallâhu a’lamu bish-shawâb.

Yogyakarta, 24 Agustus 2017